ALBERT CAMUS: MENJADI SEDERHANA

BASIS

nembus fakta

Karikatur RITA MERCEDES, 2006
Majalah Le Magazine Littérature

Camus dan Sartre: Polemik Dua Pemikir

Camus dan Kritik Agama

Camus di Titik Suntuk Pagebluk

100 Tahun Soeharto: Surat dan Foto

Soekarno, Pidato, dan Islam

Rp 30.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 07 - 08, TAHUN KE-70, 2021

JURNALISME SERIBU MATA

BASIS

menembus fakta

TANDA TANDA ZAMAN / **C. Bayu Risanto**
Jangan Tertipu Soal Perubahan Iklim ... 2

SOSOK / **A. Setyo Wibowo**
Albert Camus: Kronologi Hidup ... 4

KACABENGGALA / **Haryatmoko**
Albert Camus: Menjadi Sederhana.
Ajakan Kebebasan
Saat Cinta Melampaui Diri ... 16

FILSAFAT / **Y. D. Anugrahbayu**
Camus: Di Titik Suntuk Pageblug ... 25

FILSAFAT / **F. Wawan Setyadi**
Camus dan Sartre:
Polemik Dua Pemikir ... 32

FILSAFAT / **SP Lili Tjahjadi**
Camus dan Kritik Agama ... 39

SOSIAL / **Setyaningsih**
"Made in Japan"
di Rumah Indonesia ... 44

BUKU / **Irfan Sholeh Fauzi**
Menulis Catatan Kaki ... 49

BUKU / **Dina Saputri**
Bertaut dan Bertokoh ... 52

SOSIAL / **Bandung Mawardi**
100 Tahun Soeharto:
Surat dan Foto ... 55

SOSOK / **Muhammad Iqbal**
Soekarno, Pidato, Islam ... 60

SOSOK / **Widyanuari Eko Putra**
Terus Terang, Marco Terang Terus ... 63

70 TAHUN MAJALAH BASIS / **Bandung Mawardi**
Di Titik Mula ... 68

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996
Penerbit
Yayasan BP Basis
Anggota SPS ISSN: 0005-6138
Penasihat
Franz Magnis-Suseno
P Swantoro
Pemimpin Umum
Sindhunata
Pemimpin Redaksi
A. Setyo Wibowo
Wakil Pemimpin Redaksi
A. Sudiarja
Redaktur Pelaksana
A. Bagus Laksana
Wakil Redaktur Pelaksana
Purnawijayanti
Redaksi
B. Hari Juliawan
Heru Prakosa
B. Rahmanto
C. Bayu Risanto
Redaktur Artistik
Hari Budiono
Purnawijayanti
Promosi/ Iklan
Slamet Riyadi, A. Yulianto
Willy Putranta
Administrasi/ Distribusi
Anang Pramuriyanto
Maria Dwijayanti
Keuangan
Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat
Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta
Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
basis.adisi@gmail.com
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:
BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110
a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata
BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512
a.n. Bpk Sindhunata

CAMUS & SARTRE: Polemik Dua Pemikir

F. WAWAN SETYADI

"Camus terkasih, persahabatan kita tidaklah berjalan mudah tetapi saya akan merindukannya. Jika Anda menyudahinya saat ini, rupanya memang begitulah mesti terjadi. Ada banyak hal yang membuat kita dekat; sedikit saja yang membuat kita terpisah. Tapi, apa yang sedikit itu ternyata sudah terlalu banyak...", demikian tulis Sartre dalam surat terbukanya pada Albert Camus (J.P. Sartre, 1964, hlm. 91; terj. pribadi).

Surat yang dimuat di jurnal *Les Temps Modernes*, Agustus 1952, itu adalah jawaban Sartre atas polemiknya dengan Camus dan menandai perpecahan antara keduanya. Apa yang terjadi di antara dua pemikir yang sebelumnya bersahabat itu?

Pertemuan Awal Dua Pemikir

Albert Camus (1913-1960) dan Jean-Paul Sartre (1905-1980) hidup pada periode suburnya eksistensialisme Prancis pascaperang, di mana menuliskan buku filsafat dan sekaligus menghasilkan karya sastra adalah hal yang lumrah dilakukan oleh para pemikir. Gabriel Marcel, misalnya. Selain dikenal sebagai seorang filsuf, ia juga diakui sebagai seorang penulis naskah drama. Simone de Beauvoir pun demikian. Bersanding dengan deretan buku filsafat yang ditulisnya, adalah beberapa roman hasil karyanya. Termasuk sebagai protagonis periode eksistensialis, Camus dan Sartre menulis beberapa karya sastra: roman, naskah teater, kumpulan cerita pendek,

sembari terus menawarkan refleksi filosofis dalam buku dan esai filsafat. Karena itu, tidaklah mengherankan jika pertemuan kedua pemenang nobel sastra ini sudah lebih dulu terjadi melalui hasil tulisan sastra dan esai mereka. Sebelum bertemu secara langsung, Camus telah lebih dulu membaca buku Sartre dan membuat ulasan tentangnya dan demikian pula sebaliknya. Dalam karya sastra, keduanya saling mengagumi, tanpa melupakan fungsi kritik.

Pada Oktober 1938, Camus membaca roman Sartre *La Nausée* (Muak) dan membuat ulasan atasnya di kolom *Le salon de lecture* (Ruang Baca) dari koran progresif *Alger républicain*. Camus mengagumi karya tersebut. Namun, filsafat di dalamnya terasa mengganggu. Baginya, moralitas yang melebihi para tokoh dan tindakan-tindakan mereka membuat plot kehilangan autensitasnya. Lebih lanjut, Camus menilai bahwa di dalam roman tersebut, absurditas menjadi kata akhir dari sebuah hidup yang malang. Padahal, semestinya absurditas bukanlah titik akhir melainkan titik berangkat dalam menilai hidup. (O. Todd, 1996, hlm. 201-202). Ketertarikan Camus pada tulisan Sartre berlanjut pada buku selanjutnya, *Le mur* (Tembok). Pada Februari 1939, Camus kembali membuat ulasan untuk buku kumpulan cerita pendek tersebut. Dibandingkan *La Nausée*, buku kumpulan cerpen ini lebih memuaskan Camus. Dia kembali memuji kepiawaian Sartre dalam bercerita dan pada saat bersamaan mengkritik bahasa kasar yang beberapa kali nampak di buku tersebut. (O. Todd, 1996, hlm. 203-204) Beberapa tahun setelahnya, Sartre menemukan karya Camus: roman *L'étranger* (Orang Asing) dan esai *Le mythe de Sisyphe* (Mitos Sisifus). Pada September 1942, Sartre menulis sebuah ulasan sepanjang dua puluh halaman tentang *L'étranger*. Cukup jarang Sartre menulis ulasan sedemikian panjang bagi pengarang sezamannya. Ulasan tersebut dimuat di jurnal *Cahiers du Sud* pada Februari 1943. Dilihat dari judul ulasannya yang bernada merendahkan, "Explication de *L'étranger*" (Penjelasan atas *Orang Asing*), Sartre hendak menjelaskan keberhasilan dan kegagalan karya tersebut, baik bagi pembaca maupun bagi pengarangnya. Sartre memuji keterampilan Camus dalam membuat konstruksi dari *L'étranger*. Namun demikian, ia mempertanyakan apakah Camus sungguh memahami kutipan-kutipan dari Jaspers, Heidegger, dan Kierkegard, yang ditulisnya. (O. Todd, 1996, hlm. 309-310)

Pertemuan pertama dua pemikir ini baru terjadi pada Juni 1943 di gladi bersih pementasan naskah teater Sartre, *Les Mouches*. Dari situlah dimulai persahabatan antara dua orang yang memiliki latar belakang berbeda. Camus berasal dari keluarga pekerja di Aljazair. Dia bersekolah dengan beasiswa dan memperoleh gelar master filsafat dengan tesis tentang *Metafisika Kristen dan Neoplatonisme: Plotinus dan Agustinus*. Sementara itu, Sartre berasal dari keluarga borjuis Paris dan hidup di dalam kultur klasik. Dia belajar filsafat dan mendapatkan gelar *agrégé* di sekolah prestisius *École Normale Supérieure*. Sartre bukan tipe yang mudah berteman. Namun demikian, dia merasa cepat akrab dengan Camus yang delapan tahun lebih muda darinya. Sartre menikmati obrolan dengan Camus di Kafe *Flore* yang dijuluki Kafe Eksistensialis, atau terkadang di Kafe *Les Deux Magots*. Kedua kafe itu berdekatan dan terletak di bilangan Saint-Germain-des-Près di pusat Paris. Pada periode suburnya eksistensialisme Prancis, di kedua kafe itulah sering berkumpul para pemikir, sastrawan, penulis, serta artis. (O. Todd, 1996, hlm. 101, 335)

Keakraban antara kedua pemikir ini bahkan sampai membuat cemburu Simone de Beauvoir, partner hidup Sartre. Dia khawatir bahwa Sartre akan menjadi terlalu akrab dengan Camus. Bagi Simone de Beauvoir, Camus dan dirinya bagaikan dua ekor anjing di hadapan sebuah tulang. Castor, julukan bagi Simone, menikmati kesederhanaan dan humor dari Camus. Di sisi lain, dia tidak menyukai sisi "Rastignac" (artinya "ambisius" atau "suka panjat sosial/*pansos*") dari Camus. Rastignac adalah

seorang tokoh dari *La Comédie humaine* karya Balzac. Dengan itu semua, Camus seolah-olah sudah menjadi bagian dari "keluarga" Sartre. Namun demikian, Camus sebenarnya selalu berada di pinggiran lingkaran sosial Sartre. Camus memiliki lingkaran sosialnya sendiri. (O. Todd, 1996, hlm. 336-338)

Polemik *L'homme révolté*

Persahabatan antara kedua penulis ini perlahan berubah menjadi konflik akibat perbedaan pandangan politik di dalam konteks zaman yang ditandai oleh Perang Dingin. Sartre berada di posisi komunis; ia mendukung blok Timur, Stalinisme. Sementara Camus berdiri sebagai antikomunisme. Pada akhir 1946, Camus menjauh dari marxisme dan eksistensialisme sartrian dan mulai mengembangkan gagasannya sendiri soal relasi antara absurditas dan pemberontakan. (O. Todd, 1996, hlm. 420-432). Sebenarnya Camus sempat mencoba mencari "jalan ketiga". Ia ingin mengupayakan sebuah humanisme baru tanpa membela blok Uni Sovyet ataupun blok Amerika Serikat.

Konflik antara kedua penulis ini memuncak setelah buku *L'homme révolté* (*Manusia Pemberontak*) karya Camus terbit pada Oktober 1951. Buku ini dipersembahkan bagi Jean Grenier, mantan gurunya. Sebelum buku itu terbit, Jean Grenier telah membaca manuskripnya dan mengatakan kepada mantan muridnya bahwa buku tersebut akan mengundang banyak musuh (O. Todd, 1996, hlm. 543-544). Apa yang ingin diutarakan Camus di buku yang mengundang polemik tersebut?

Kalimat pertama dari bab pertama buku tersebut merumuskan apa itu *Manusia Pemberontak*. Camus menulis, "Apa itu seorang manusia pemberontak? Seorang manusia yang mengatakan tidak. Namun, jika dia menolak, bukan berarti dia meninggalkan: dia juga seorang manusia yang mengatakan ya, sejak gerakan pertamanya. Seorang budak, yang sepanjang hidupnya menerima perintah, tiba-tiba menilai bahwa perintah baru tidak dapat lagi diterima." (A. Camus, 1951, hlm. 25; terj. pribadi). Camus membagi buku ini di dalam lima bab; masing-masing menyajikan sebuah sudut pandang pemberontakan: Manusia pemberontak, Pemberontakan Metafisik; Pemberontakan Historis; Pemberontakan dan Seni; ditutup oleh Pemikiran Mediterania.

Buku ini hendak merefleksikan problem pembunuhan, setelah di buku esai sebelumnya, Camus memikirkan problem bunuh diri. Di bagian introduksi buku tersebut, Camus mengatakan bahwa tujuan dari *L'homme révolté* adalah menghadapi realitas zaman, yaitu memeriksa apakah kriminalitas logis, yaitu pembunuhan terencana, yang berkedok sebagai tidak bersalah (*innocent*) bisa dibenarkan. Bagi Camus, pada zaman yang ditandai oleh ideologi, pembunuhan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (A. Camus, 1951, hlm. 13-15). Buku tersebut bisa saja diberi subjudul "Manusia melawan ide revolusi", mengingat bahwa buku tentang teori politik dan seni ini mengkritik kekerasan yang dilakukan oleh revolusi. Bagi Camus, revolusi bukanlah tujuan melainkan sarana untuk mencapai keadilan dan kebenaran. Jika revolusi tidak berhasil untuk mencapai tujuan tersebut – seperti yang dilihatnya sampai saat itu, hal tersebut harus diketahui dan dikatakan. (O. Todd, 1996, hlm. 544)

Seperti halnya buku esai Camus sebelumnya, *Le mythe de Sisyphe,* titik berangkat dari *L'homme révolté* adalah absurditas. Terdapat retakan (*déchirure*) yang tidak dapat disatukan antara manusia dan dunia. Di satu sisi, manusia mengarah pada kebahagiaan dan keadilan, dan di sisi lain, dunia selalu diam, seolah tak peduli. Retakan itulah yang dinamakan Camus sebagai absurditas. Dari situ, Camus merefleksikan bagaimana manusia terus berusaha hidup, meskipun absurditas tetap ada. Jika pada *Le mythe de Sisyphe* problematika absurditas dan usaha untuk terus hidup terartikulasi dalam pertanyaan tentang bunuh diri, pada *L'homme révolté*, artikulasi terletak pada pertanyaan tentang pembunuhan. (A. Camus, 1951, hlm. 14-15; Ricœur, 1989, hlm. 121)

Di esai *Le mythe de Sisyphe,* Camus menanyakan jika makna hidup tidak dapat ditemukan, mengapa orang tidak bunuh diri saja, karena dengan demikian kontradiksi bisa dipadamkan? Jawaban Camus terinspirasi dari kisah Sisifus yang dihukum untuk mengangkat batu ke atas bukit. Batu itu menggelinding jatuh tiap kali Sisifus berhasil memanggulnya ke puncak. Tapi, Sisifus selalu memanggulnya kembali. Artinya, absurditas harus dihadapi, dikonfrontasi (*faire face*). Di hadapan absurditas, orang tidak kabur lari (bunuh diri) dan sekaligus tidak mengharapkan hal lain. Dia hanya menjaga agar kesadarannya terus hidup berhadapan dengan absurditas itu. Absurditas mengasumsikan bahwa seseorang terus hidup untuk menjaga konfrontasi antara pertanyaan-pertanyaan tentang absurditas dan dunia yang selalu diam. (Ricoeur, 1989, hlm. 122)

Ide ini dilanjutkan Camus di dalam *L'homme révolté*. Camus menolak pembunuhan di hadapan absurditas hidup. Pembunuhan yang dimaksud Camus di sini

adalah pembunuhan terencana seperti yang dilakukan oleh tiran, anarkis, atau gerakan revolusioner. Baik dalam problematika bunuh diri ataupun pembunuhan, Camus berusaha menyingkirkan hantu dari absurditas, yaitu kebencian pada hidup atas nama absurditas. Di situlah manusia menjadi manusia pemberontak. Terinspirasi dari kalimat terkenal Descartes, *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada), Camus mengatakan aku memberontak, maka kita ada. Seperti dikutip di atas, si budak yang memberontak pada tuannya, bukan hanya menidak pada perintah tuannya. Penolakannya itu juga sebuah afirmasi bahwa dia memiliki alasan yang benar untuk memberontak. Pemberontakan yang dilakukan oleh budak adalah contoh yang bisa berlaku untuk semua manusia. Jika absurditas berada di wilayah emosi atau perasaan, pemberontakan berada di wilayah kehendak. Di hadapan absurditas, manusia merasa menderita, dengan kehendak untuk memberontak, manusia pada akhirnya menemukan bahwa bahwa dirinya bernilai. (Ricœur, 1989, hlm. 122-123)

Jika tokoh Sisifus menjadi figur yang menginspirasi refleksi tentang absurditas, apakah ada tokoh mitologis lain yang menginspirasi refleksi tentang pemberontakan? Dalam studinya tentang karya-karya Camus, Jacques Le Merinel menggarisbawahi kedekatan Camus dengan tokoh-tokoh mitologi Yunani Kuno. Menurutnya, Camus membagi pemikiran dan karya-karyanya ke dalam tiga tahap yang masing-masing ditandai oleh figur dari Mitologi Yunani Kuno. Demikianlah di tahap pertama terdapat Sisifus; di tahap kedua terdapat Prometheus dan di tahap terakhir terdapat Nemesis. Dari figur-figur mitologis inilah, kita bisa memahami lebih lanjut makna dari absurditas dan pemberontakan di dalam karya Camus. Jika Sisifus menjadi figur dari absurditas yang diderita manusia, Prometheus menjadi figur dari pemberontakan manusia. Sementara itu, figur terakhir Nemesis tertinggal sebagai rencana proyek penulisan (J. Le Merinel, 2013, hlm. 797). Berbagai figur itu, selain menjadi warna khas di tiap tahap pemikiran dan karya Camus, juga muncul di tahap lain. Demikian, figur Prometheus muncul di buku esai *Le Mythe de Sisyphe* sebagai figur yang memberontak melawan para dewa. (A. Camus, 1944, hlm. 120-121)

Sampai di sini, makna *Manusia Pemberontak* bisa dipahami. Namun, Camus tidak berhenti di situ. Di buku ini, Camus mencoba menyatukan pengalaman, pengetahuan, dan hasil bacaannya di bidang sosiologi, sastra, filsafat, dan politik (O. Todd, 1996, hlm 545). Dari situ, Camus kemudian menelusuri bagaimana prinsip pemberontakan itu terjadi di dalam sejarah manusia. Di situlah, Camus menampilkan bahwa makna dasar dari pemberontakan yang sedemikian bernilai itu berubah menjadi patologis di dalam sejarah manusia. Analisis sejarah di buku tersebut menampilkan sejarah panjang pemberontakan yang baginya berubah menjadi kriminal. Ricœur menggarisbawahi ini dengan mengatakan bahwa, "*L'histoire est l'histoire de la révolté coupable*" (Sejarah adalah sejarah pemberontakan yang bersalah) (Ricœur, 1989, hlm. 126). Di situlah pemberontakan berubah wujud menjadi sebuah nihilisme yang tidak peduli pada kehidupan.

Demikianlah Camus mempertanyakan pemberontakan yang berubah menjadi revolusi yang menghalalkan pembunuhan. Demi masa depan yang lebih bahagia, pemberontakan berubah menjadi sebuah pembunuhan kolektif. Bagi Camus, di situ manusia pemberontak berubah menjadi para revolusioner dan membentuk pemerintahan totaliter. Karena itu, Camus mengkritik para filsuf yang merefleksikan filsafat sejarah secara determinatif akibat adanya kekuatan yang tidak dapat dihindarkan: Hegel dilanjutkan oleh Marx, kaum Marxis dan komunis. Camus mengkritik pula Revolusi Prancis dan Rusia. Selain di bidang filsafat dan politik, Camus mengkritik pula patologi pemberontakan itu di dalam dunia seni. (O. Todd, 1996, hlm. 545-548)

Buku esai ini pada akhirnya mengajak untuk kembali ke keagungan utama (*la noblesse première*) dari pemberontakan. Camus percaya bahwa prinsip dasar dari pemberontakan itu lebih besar daripada sejarah pemberontakan yang patologis itu. Terdapat kebijaksanaan di dalam pemberontakan yang, sayangnya, dilupakan oleh sejarah yang berubah menjadi ideologis. Ricœur merangkum usaha Camus ini dalam tiga hal. Yang pertama adalah penolakan akan filsafat sejarah. Yang dimaksud di sini adalah bahwa Camus menolak hukum-hukum sejarah yang menjadi pedoman bagi tindakan manusia dan menjadi pembenaran atas teror. Penolakan akan filsafat sejarah tersebut membawa pada hal kedua, yaitu pengakuan akan adanya batas. Jika filsafat sejarah menjadi absolut, filsafat pemberontakan mengarah pada sebuah filsafat yang tahu batas. Kembali kepada contoh si budak yang menolak perintah tuannya, pemberontakannya itu disebabkan karena ia tahu bahwa penindasan yang diterimanya ada batasnya. Di sisi lain, ia juga tahu bahwa pemberontakan yang dilakukannya itu dibatasi juga oleh hak orang lain untuk memberontak. Hal ketiga

yang digarisbawahi Camus adalah tidak menggunakan sarana secara kaku. Di sinilah Camus mengeluarkan maksim bahwa sarana adalah hal yang menjadi justifikasi bagi tujuan. Di situlah, pembunuhan tidak bisa menjadi sarana yang menjustifikasi tujuan yang ingin dicapai. (Ricœur, 1989, hlm. 127-128)

***

Rupanya, analisis sejarah patologis pemberontakan itu memancing banyak polemik. Di satu sisi, ia menerima pujian, semisal dari Hannah Arendt yang pada saat itu sudah bermigrasi di Amerika Serikat. Dalam suratnya kepada Camus, 21 April 1952, Arendt mengatakan bahwa ia telah membaca buku tersebut dan ia menyukainya. Buku tersebut juga laris terjual: pada empat bulan pertama buku tersebut naik cetak empat kali dan terjual lebih dari 60 ribu kopi (O. Todd, 1996, hlm. 556-560). Di sisi lain, Camus menerima banyak kritik, baik dari pemikir kiri maupun kanan.

Salah satu kritik atas buku itu adalah polemik yang mengakhiri persahabatannya dengan Sartre. Polemik itu diawali oleh sebuah ulasan sangat keras yang ditulis oleh Francis Jeanson di jurnal *Les Temps Modernes* pada April 1952. Ulasan tersebut dijawab Camus dengan sebuah surat terbuka yang ditujukan kepada Direktur jurnal tersebut, yaitu Sartre. Surat dari Camus dan jawaban Sartre atasnya dimuat bersama di jurnal tersebut pada Agustus 1952 dan menandai perpecahan antara keduanya. Dimuat pula di edisi Agustus tersebut jawaban terakhir dari Francis Jeanson.

Dalam artikel sepanjang dua puluh halaman, Francis Jeanson antara lain mengungkapkan bahwa *L'homme révolté* menunjukkan sejenis manikeisme, di mana kejahatan berada di dalam sejarah dan kebaikan berada di luar sejarah. Sebagai konsekuensinya, pemberontakan adalah sebuah *penolakan atas sejarah* (F. Jeanson, 1952, p. 2086). Jeanson melanjutkan dengan mempertanyakan apakah memang menjadi harapan bagi Camus untuk menghapuskan "jalannya sejarah" dengan menolak apa saja di dunia. Bagi Jeanson, Camus mengkritik stalinisme, tetapi juga eksistensialisme, karena dengan begitu orang menjadi tawanan sejarah (F. Jeanson, hlm. 2088). Di akhir ulasannya itu, Jeanson menyebut buku itu sebagai pseudofilsafat; sebuah tulisan tentang pseudosejarah, dan bahwa buku tersebut tidak layak disebut sebagai buku besar.

Camus yang tersengat oleh kritik pedas Jeanson membalas ulasan tersebut dengan sebuah surat terbuka sepanjang enam belas halaman. Camus antara lain menyebutkan bahwa seseorang tidak memutuskan kebenaran dari apa yang ditulisnya, melainkan mengikutinya, entah kebenaran tersebut berada di sayap kanan atau kiri. Camus melanjutkan, bahkan jika kebenaran itu terletak di sayap kanan, dia akan mengikutinya. Camus juga mengafirmasi bahwa dia tidak menolak sejarah. Apa yang dilakukannya adalah mengkritik sebuah sikap yang bertujuan untuk membuat sejarah secara absolut. Lebih lanjut, Camus menjawab kritik dari F. Jeanson perihal penolakan akan sejarah dengan mengatakan bahwa Jeanson telah salah paham dengan menggantikan kata "sejarah-isme" (*historisme*) dengan "sejarah" (*histoire*). Dengan demikian, sekali lagi Camus menegaskan, bahwa yang ia tolak adalah cara pandang terhadap sejarah, sebagaimana ia ungkapkan sebagai sebuah patologi terhadap pemberontakan. (O. Todd, 1996, hlm. 562-564)

Sartre menjawab surat dari sahabatnya itu dengan nada keras dalam surat sepanjang sembilan belas halaman. Seperti dikutip di awal tulisan ini, Sartre memulai suratnya dengan menganggap bahwa persahabatan mereka telah bubar. Selanjutnya, Sartre mengkritik Camus baik sebagai pribadi (*ad hominem*) maupun sebagai pemikir yang tidak kompeten. Sartre mengolok-olok Camus sebagai borjuis seperti dirinya dan Francis Jeanson (Sartre, 1964, hlm. 93, 100). Meskipun dia sendiri berasal dari kalangan borjuis, Sartre mengambil jarak pada borjuasi. Dengan gaya bertanya retoris, Sartre mengatakan bahwa pengetahuan filosofis Camus didapatkan dari sumber kedua dan dengan cara yang tergesa-gesa; bahwa argumentasi yang dibangunnya tidak begitu tepat dan bahwa pemikirannya tidak jelas dan banal (hlm. 101). Sartre menambahkan bahwa ada kesamaan antara dirinya dan Hegel, yaitu bahwa mereka sama-sama tidak dibaca oleh Camus. Sartre juga tidak akan menganjurkan Camus untuk membaca karyanya *L'Être et le Néant* karena membaca adalah hal yang sulit bagi Camus (hlm. 108). Di akhir suratnya, Sartre mengatakan bahwa Camus pun berubah menjadi teroris dan keras-kasar (*violent*) ketika Sejarah yang ditolaknya ganti menolaknya. Sebagai direktur jurnal, Sartre mempersilakan Camus untuk menuliskan lagi surat jawaban, jika itu dikehendakinya. Namun, Sartre tidak akan menuliskan apa-apa lagi karena merasa sudah menuliskan apa yang dipikirkannya dan karena berharap bahwa dengan diam, polemik tersebut akan dilupakan.

Pasca Polemik *L'homme révolté*

Setelah polemik tersebut, kedua pemikir ini bungkam dan tidak pernah lagi bertemu. Dalam surat kepada istrinya pada September 1952, Camus berkata bahwa Paris membuatnya merasa kalut tiap kali ia kembali ke sana. Dia juga mengeluhkan bahwa sebagian besar ulasan dari Sartre dan Jeanson berbentuk penghinaan baginya. Dia menambahkan bahwa dua jawaban itu: yang satu jahat, yang lain buruk. Camus juga terkejut dengan ledakan kebencian yang mereka tunjukkan; kebencian yang mungkin telah lama terpendam. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak pernah benar-benar menjadi teman baginya. Camus merasa terisolasi dan ragu akan dirinya sendiri. Dia mencoba membereskan itu semua, tetapi semua terasa seperti seorang yang mencari posisi tidur yang enak di atas sebuah ranjang yang memang sudah tidak nyaman digunakan (O. Todd, 1996, hlm. 571). Apakah polemik antara dua pemikir ini berhenti di situ ?

Rupanya, polemik ini mengundang banyak pemikir lain untuk ikut memberikan suara. Seolah tepat seperti diramalkan Jean Grenier, buku ini memang mengundang banyak kritik, baik dari pemikir kanan maupun kiri. Raymond Aron, filsuf dan sosiolog yang saat itu berada di sayap kanan, berpendapat bahwa buku tersebut tidak memiliki alur argumentasi yang jelas. Tambah lagi, gaya menulis dan kecenderungan moralistis di dalamnya mengganggu rigoritas filosofis. Lebih lanjut Aron menganggap polemik antara Sartre dan Camus tersebut menggelikan karena keduanya bukanlah anggota partai komunis dan bukan pula di sisi barat. Aron, yang telah membaca secara lengkap karya Marx, menilai Camus dan Sartre sama-sama inkompeten soal Marx. (O. Todd, hlm. 571)

Tahun-tahun berikutnya mulai muncul pula ulasan lain yang mencoba melepaskan diri dari polemik antara dua pemikir ini dan mencoba memberikan studi mendalam tentang karya tersebut. Misalnya saja ulasan Paul Ricœur yang dimuat di jurnal *Christianisme social* pada 1956. Di awal tulisannya, Ricœur mengatakan bahwa intensi dari ulasannya itu bukanlah untuk mengkritik karya tersebut melainkan untuk memahaminya. Lebih-lebih Ricœur mencoba memahami bagaimana Camus menawarkan untuk terus melanjutkan hidup, meskipun absurditas tetap ada; bagaimana eksistensi tetap dilanjutkan meskipun titik berangkatnya adalah absurditas (Ricœur, 1989, hlm. 121). Karena itu, pada bagian pertama artikelnya, Ricœur membuat ringkasan isi buku tersebut untuk membantu pemahaman. Dari situlah ia menawarkan beberapa analisis kritik untuk melanjutkan ide-ide *L'homme révolté*.

Beberapa dekade setelahnya, polemik antara dua pemikir ini rupanya masih menarik perhatian orang. Beberapa buku dan artikel menyoroti kembali polemik tersebut. Terlihat usaha untuk memahami polemik dan perpecahan dua orang sahabat itu sambil mengaitkannya dengan konteks hari ini. Ronald Aronson menulis buku tentang perselisihan dua pemikir itu pada 2004 dan pada 2005 ia menulis sebuah artikel tentangnya. Satu hal yang digarisbawahi Aronson adalah konteks Perang Dingin yang mempengaruhi konflik tersebut. Situasi Perang Dingin seolah memaksa orang untuk memilih: pro atau kontra ideologi tertentu. Pada akhirnya, Sartre memilih untuk prokomunisme dan Camus antikomunisme, meskipun Sartre tidak pernah tergabung sebagai partisan partai komunis dan Camus bukanlah partisan kapitalisme. Keduanya adalah pemikir kiri. Polemik antara dua pemikir ini seolah merepresentasikan konflik yang lebih besar dari mereka: polarisasi ideologi ala Perang Dingin. (R. Aronson, 2004, hlm. 3-5) Sementara itu, di dalam artikelnya, Aronson mengajak untuk belajar dari perselisihan Camus dan Sartre dengan memeriksa semua praktik kekerasan yang terjadi di dunia saat ini, baik kekerasan dalam sistem politik tertentu ataupun kekerasan di luar sistem politik. (R. Aronson, 2005, 303)

Dari apa yang digarisbawahi oleh Aronson ini, orang hari ini masih bisa belajar, yaitu untuk bersikap waspada terhadap polarisasi politik ala Perang Dingin dan kekerasan yang bisa menjadi konsekuensinya. Camus menunjukkan, lebih dari sekadar memilih blok A atau B; lebih dari gaya berpikir biner benar-salah ala partisan politik Perang Dingin, Camus lebih memilih manusia, dunia, dan kehidupan. Itulah sebabnya, di hadapan sistem politik totaliter, revolusioner yang menghalalkan kekerasan dan pembunuhan, ia kembali kepada keagungan utama dari seorang *Manusia Pemberontak* yang tahu batas. Di titik ini, kita bisa menemukan sebuah intuisi pemikiran politik yang gemilang dari Camus, yaitu bahwa lebih dari sebuah pilihan ideologis ala Perang Dingin, berpolitik berarti sebuah ikhtiar untuk mengiyakan manusia, mengiyakan dunia, mengiyakan kehidupan, dengan menghadapi absurditas dan memberontak. Dari titik berangkat itulah, berpolitik bisa berarti sebuah usaha bersama dengan orang-orang lain untuk membangun dunia bersama yang lebih baik.

Hal ini pula yang disoroti oleh François Mattei dalam artikelnya. Baginya, Sartre lebih memilih Sejarah, dalam arti sistem dengan segala konsekuensinya soal revolusi dan penggunaan kekerasan dan pembunuhan. Sementara itu, Camus lebih memilih untuk mengiyakan manusia, hidup, dan dunia. Di dalam pemberontakan selalu terdapat afirmasi pada dunia, meskipun dunia menunjukkan "ketidakpedulian yang lembut" (*tendre indifférence*). Pemberontakan bukanlah kebencian (*ressentiment*), melainkan mengiyakan (*assentiment*) dunia. Pada akhirnya, dunia akan mengalahkan Sistem, Sejarah. Bagi Camus, kemenangan itu berupa cinta. Sartre yang memilih berada di Sistem tidak memahami pemberontakan manusia dan keindahan dunia karena di Sistem itu dia tidak bisa mengiyakan ataupun mencintai. (F. Mattei, 2005, hlm. 71).

***

Demikianlah polemik dan perpecahan antara Camus dan Sartre: sebuah kisah persahabatan hangat yang berakhir buruk. Bagi Sartre, ada tiga jenis Camus: kawan, penulis, dan politisi. Demikian pula terdapat tiga Sartre bagi Camus. Kisah mereka berakhir seperti ketika dimulai, yaitu dari tulisan. Dari pembacaan dan ulasan tentang karya di 1938-1943 sampai polemik di sekitar *L'homme révolté* pada 1952-1960. Sartre memuji kekuatan sastra dari Camus namun menilainya sebagai filsuf medioker. Sementara Camus tidak terlalu yakin dengan pemikiran Sartre. (O. Todd, 1996, hlm. 756)

Sampailah akhirnya hari itu, Senin 4 Januari 1960. Hari itu, mau tak mau polemik antara mereka berdua berakhir. Mobil yang ditumpangi Camus mengalami kecelakaan di Villeblevin, tenggara Paris. Camus meninggal seketika di usia 47 tahun. Tiga hari setelah peristiwa naas itu, 7 Januari 1960, Sartre menuliskan euloginya bagi Camus di koran *France-Observateur*. Di artikel pendek tersebut, Sartre menyampaikan penghargaannya bagi Camus. Tentu, Sartre menyinggung pula perpecahan yang dialami mereka berdua, "Kami berselisih, dia dan saya: sebuah perselisihan, bukannya hal remeh tanpa arti. Kami tidak pernah lagi bertemu, mungkin itu adalah sebuah cara lain untuk hidup bersama..." (Sartre, 1964, hlm. 126) Sebuah kalimat paradoksal dari Sartre. Mungkin begitulah ia berupaya memaknai polemik dan perpecahan dengan sahabatnya itu. Paradoks menampilkan oposisi, tapi pada saat yang bersamaan berusaha menyiratkan rekonsiliasi. ●

F. Wawan Setyadi,
Mahasiswa doktoral filsafat
di Centre Sèvres, Paris

Daftar rujukan

Aronson, Ronald, "Camus versus Sartre : The Unresolved Conflict" in *Sartre Studies International*, Vol. 11, No. 1/2, Sartre Today: A Centenary Celebration, 2005. Diunduh dari http://www.jstor.com/stable/23512975 pada 23 April 2021.

_____, *Camus and Sartre. The story of a friendship and a quarrel that ended it*. Chicago: The University of Chicago Press, 2004.

Camus, Albert, *L'homme révolté*, Paris: Éditions Gallimard, 1951.

_____, *Le mythe de Sisyphe. Essai sur l'absurde*, Paris : Éditions Gallimard (coll. Folio/Essais), 1942.

Jeanson, Francis, « Camus ou l'âme révolté » in *Les temps modernes*, no. 78, Avril 1952.

Le Marinel, Jacques, « Camus et Le mythes grecs » in *Revue d'Histoire littéraire de la France*, 113e Année, No. 4, Albert Camus, OCTOBRE-DÉCEMBRE 2013. Diunduh dari https://www.jstor.org/stable/42796792 pada 8 April 2021.

Mattéi, Jean-François, « Camus et Sartre : De l'assentiment au ressentiment » in *Cités*, no. 22, 2005/2. Diunduh dari https://www.cairn.info/revue-cites-2005-2-page-67.htm pada 23 Avril 2021

Ricœur, Paul, *Lectures 2. La contrée des philosophes*, Paris : Éditions du Seuil (coll. La couleur des idées), 1992.

Sartre, Jean-Paul, *Situations IV. Portraits*, Paris : Éditions Gallimard, 1964.

Todd, Olivier, *Albert Camus. Une vie*, Paris : Éditions Gallimard et Olivier Todd, 1996.